



Film Animasi: Dapatkah Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak?

**Efriana Metrawarni^{1✉}, Devi Wahyuni², Tri Aditya Primana³, Ida Faridah⁴, Oriza Sativa Nur Putri⁵,
Muhamad Marseli⁶, Anggraini Puspita Sari⁷**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail : emetrawarni@gmail.com¹, deviwahyuni.official@gmail.com², tri.aditya688@gmail.com³,
faridah.bee28@gmail.com⁴, oriizasativaa23@gmail.com⁵, muhamadmarseli29@gmail.com⁶,
anggrainipuspitas02@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa kemampuan menyimak anak usia 5 sampai dengan 6 tahun di salah satu taman kanak-kanak swasta di Jakarta Barat belum mencapai tingkat optimal. Tujuan Penelitian untuk menyelidiki penggunaan film animasi untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak-anak yang berusia lima hingga enam tahun. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian adalah tindakan kelas yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 8 anak perempuan, dengan rentang usia 5 hingga 6 tahun dengan melibatkan beberapa tahapan, yaitu perencanaan kegiatan, pelaksanaan skenario pembelajaran, pengamatan menggunakan lembar observasi yang disiapkan oleh peneliti, serta refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dalam upaya perbaikan aktivitas pengembangan. Penelitian ini membuktikan bahwa pada Siklus I terdapat 12 dari 20 anak mengalami peningkatan kemampuan menyimak dengan menggunakan film animasi. Kemudian 18 dari 20 anak mengalami peningkatan kemampuan menyimak melalui film animasi yang berkembang secara maksimal pada siklus II. Hasil penelitian mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan menyimak dengan menggunakan film animasi. Dapat disimpulkan penggunaan animasi menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, terstruktur, dan bermakna untuk anak usia dini.

Kata Kunci: Film Animasi, Kemampuan Menyimak, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract

This research identified that the listening ability of children aged 5 to 6 years in one of the private kindergartens in West Jakarta has not reached optimally. The aim of this classroom action research is to investigate the use of animated films and develop the listening skills of children aged five to six years. The research subjects consisted of 12 boys and 8 girls, all of whom were between 5 and 6 years old that involves several stages, namely planning activities, implementing learning scenarios, observing using observation sheets prepared by researchers, as well as reflecting on the implementation of learning to identify weaknesses and strengths in efforts to improve development activities. This research proves that in Cycle I there were 12 out of 20 children who experienced an increase in their listening skills by using animated films. Then 18 out of 20 children experienced an improvement in their listening skills through animated films which developed optimally in cycle II. The results of the study showed that there was an improvement in listening ability by using animated films. It can be concluded that the use of animation makes learning more fun, structured and meaningful for young children.

Keywords: Animated Movies, Talent, Classroom Action Research.

Copyright (c) 2024 Efriana Metrawarni, Devi Wahyuni, Tri Aditya Primana, Ida Faridah, Oriza Sativa Nur Putri, Muhamad Marseli, Anggraini Puspita Sari

✉ Corresponding author :

Email : emetrawarni@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7577>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 5 Oktober 2024

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Keterampilan berinteraksi sosial dimulai dengan memahami keterampilan berbahasa. Jika seorang anak telah menguasai keterampilan berbahasa, maka ia akan lebih mudah berhubungan dengan orang lain. Keterampilan berbahasa pada masa kanak-kanak berada pada tahap perkembangan bahasa ekspresif. Artinya, anak telah mampu mengungkapkan keinginan, penolakan, atau gagasannya dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Kurnia (2019) keterampilan menyimak merupakan kemampuan dalam mendengarkan dengan cakat agar memperoleh pengetahuan, mencerna informasi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara verbal. Dengan itu berarti hambatan anak usia dini belum dapat menguasai kosakata di dalam komunikasinya sehari-hari dikarenakan kurangnya kemampuan menyimak dalam mendengarkan. Hal ini juga dijelaskan oleh Zein dan Puspita (2021) bahwa kemampuan menyimak anak masih berada dalam kategori rendah dan perlu dilatih. Hal ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi dalam mengasah keterampilan menyimak anak dan juga kurangnya penggunaan media pembelajaran pada saat belajar yang mengakibatkan anak tidak tertarik dan mudah merasa jenuh dalam menyimak pembelajaran.

Berbagai metode dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak, seperti membaca, mendengarkan, dan menonton. Kegiatan ini dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan seperti bercakap-cakap, tanya jawab melalui media pengajaran dan bercerita menggunakan berbagai macam media lainnya. Diantaranya Putri, et al. (2019) yang berhasil meningkatkan kemampuan menyimak anak dengan menggunakan media buku pop up. Dimana penggunaan media tersebut juga meningkatkan literasi kecintaan buku pada anak usia dini. Sedangkan Putra et al. (2018) dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak dilakukan melalui pengembangan multimedia flashcard. Multimedia flashcard mendorong siswa untuk semangat belajar melalui konten multimedia seperti teks, gambar, audio dan video.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan disimpulkan bahwa tenaga pendidik perlu melakukan strategi baru terhadap peningkatan kemampuan menyimak pada anak. Menurut Isjoni (2014), diperlukan strategi baru untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Contohnya video animasi yang dapat merangsang ketiga jenis pembelajaran pada anak, karena melalui video animasi anak bisa melihat dan mendengar secara bersamaan. Menurut Djamarah (2006), film animasi adalah pertunjukan yang digemari oleh anak-anak karena menampilkan film-film yang penuh energi dan mampu merangsang kemampuan kreatif dan inovatif setiap anak. Syafrudin dan Pujiono (2013) menyatakan bahwa anak-anak tidak hanya mendapatkan sisi positif dari film animasi, tetapi juga mencatat bagian negatifnya. Anak-anak bisa meniru perilaku buruk yang ditampilkan dalam film, seperti kebohongan dan perbuatan salah, yang meskipun juga mencakup tindakan baik namun hal itu tidak bermanfaat bagi perkembangan anak-anak. Namun secara garis besar Pakpahan, et.al. (2020) menyatakan bahwa animasi merupakan alat menggabungkan indera penglihatan dan pendengaran sebagai perantara dalam menyampaikan suatu makna. Penggabungan antara dua alat ini dapat menyajikan isi tema pembelajaran kepada anak menjadi lebih lengkap dan optimal. Media animasi memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran dengan melengkapi pengalaman belajar anak, mengasah kemampuan berpikir kritis anak, meminimalisir rasa jenuh anak, dan dapat menggambarkan suatu objek atau materi secara detail. Temuan ini menginformasikan bahwa film efektif meningkatkan kemampuan menyimak anak, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Beberapa anak adalah pembelajar audio, sementara yang lain adalah pembelajar visual, dan ada juga yang menggabungkan keduanya sebagai pembelajar audio-visual.

Berdasarkan pengamatan perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di sebuah taman kanak-kanak swasta di Jakarta Barat, diketahui bahwa kemampuan mereka dalam menyimak saat menonton film animasi belum mencapai tingkat optimal. Hasil pembelajaran kepada 20 anak (delapan perempuan dan dua belas laki-laki) menunjukkan bahwa hanya enam anak yang berhasil mencapai hasil yang memuaskan, atau sekitar

37,5%, sementara sepuluh anak lainnya, atau sekitar 62,5%, belum mencapai perkembangan yang diharapkan. Dengan mempertimbangkan hal ini, dilakukan penelitian tindakan kelas melalui media film animasi sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak usia 5-6 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pemanfaatan film animasi apakah dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyimak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan yaitu menyusun dan menyiapkan rencana kegiatan, selanjutnya pelaksanaan yaitu melaksanakan skenario pembelajaran yang sudah direncanakan, kemudian penilaian oleh supervisor II dan teman sejawat dan diakhiri dengan tahap refleksi dalam pelaksanaan pembelajaran yang memperlihatkan kelemahan dan kelebihan tindakan perbaikan kegiatan pengembangan. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu TK swasta di Jakarta Barat yang terdiri dari 20 anak dengan usia antara 5-6 tahun. Waktu pelaksanaan 2 siklus dilakukan selama kurang lebih 10 hari. Observasi dilakukan secara teliti selama pelaksanaan skenario perbaikan, untuk memantau perkembangan hasil belajar anak. Setelah itu, data dianalisis secara kualitatif pada tahap refleksi.

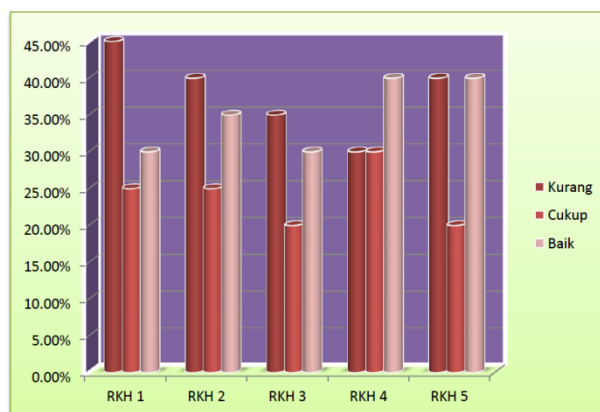
Kegiatan perencanaan pada siklus 1 guru menyediakan berbagai judul film animasi yang akan ditonton anak melalui televisi diantaranya film yang berjudul “Di Kebun Binatang”, “Gajah murah senyum”, “Harimau tidak bisa tidur”, “Ayam kehilangan Ibunya”, dan “Monyet dan teman-temannya”. Guru mengkondisikan anak untuk duduk di atas karpet yang sudah disiapkan membentuk duduk lima barisan. Kemudian Anak menjawab salam yang diucapkan ibu guru. Selanjutnya Guru mengadakan apersepsi tentang kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah menonton anak diminta menceritakan isi cerita tentang film animasi yang dilihat. Pada tahap pelaksanaan guru mengamati dan merekam segala kegiatan yang dilakukan anak-anak di dalam kelas. Data penilaian berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data dihasilkan dengan menggunakan format observasi penilaian guru dan anak yang dikembangkan dan mencakup pengamatan terperinci, penerapan tren peningkatan dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. anak-anak Pada tahap refleksi, data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui frekuensi kegiatan dan sebaran hasil kegiatan. Untuk menggambarkan pekerjaan anak-anak, situasi kelompok dan pekerjaan guru dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

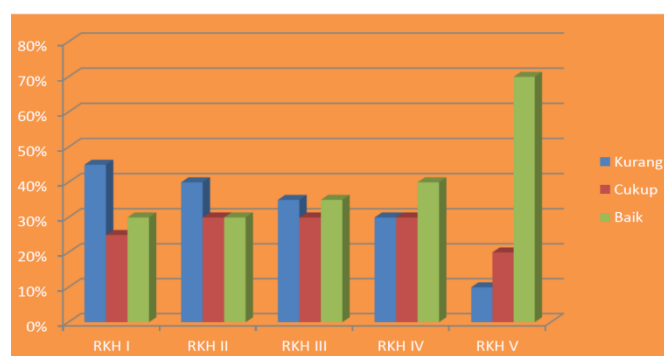
Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Menurut Daryanto (2014) penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelasnya. Jenis penelitian ini menggambarkan baik proses maupun hasil dari upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemudian Arikunto, et.al. (2008) menjelaskan Penelitian tindakan Kelas (PTK) adalah usaha yang dilakukan di dalam kelas untuk memperhatikan proses belajar dengan cara tindakan yang sengaja direncanakan dan dilakukan secara kolektif. Data penelitian yang dilakukan terdiri dari 2 siklus, dengan proses tindakan selama 2 siklus. Siklus I dilaksanakan lima kali kegiatan kemudian pada siklus II dilaksanakan lima kali juga. Hasil data prasiklus menunjukkan dari total jumlah anak dalam kelas ada 20 anak terdapat 9 sekitar 45% dikategorikan belum berkembang (BB) anak, kemudian sebanyak 6 anak sekitar 30% mulai berkembang (MB) dan 5 anak sekitar 25% berkembang sesuai harapan (BSH) anak. Sehingga total perolehan pencapaian anak yang belum optimal adalah sebanyak 15 anak dari 20 anak, yaitu sekitar 70% yang memerlukan perbaikan dalam peningkatan kemampuan menyimak. Penelitian ini didasarkan atas pengamatan guru di dalam kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun di

TK dengan pencapaian perkembangan belum sesuai dengan harapan. Hal ini menjadi dasar pemikiran bagaimana meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun di TK.



Gambar 1. Grafik Hasil Perkembangan Anak Siklus I

Berdasarkan gambar 1, terlihat perbandingan jumlah anak yang mencapai tahap perkembangan tertentu. Pada Siklus I kegiatan 1, 6 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak Mulai Berkembang (MB), dan 9 anak Belum Berkembang (BB), dengan persentase total 70% untuk Belum Berkembang (BB). Pada Siklus I kegiatan 2, terdapat 6 anak BSH, 6 anak MB, dan 8 anak BB, dengan persentase total 65% untuk Belum Berkembang (BB). Pada Siklus I kegiatan 3, terdapat 7 anak BSH, 6 anak MB, dan 7 anak BB, dengan persentase total 55% untuk Mulai Berkembang (MB). Pada Siklus I kegiatan 4, terdapat 8 anak BSH, 7 anak MB, dan 5 anak BB, dengan persentase total 60% untuk Mulai Berkembang (MB). Pada Siklus I kegiatan 5, terdapat 8 anak BSH, 4 anak MB, dan 8 anak BB, dengan persentase total 60% untuk Mulai Berkembang (MB). Kesimpulannya adalah kemampuan menyimak anak belum mencapai standar keberhasilan dan evaluasi akan dilanjutkan pada Siklus selanjutnya.



Gambar 2. Grafik Hasil Perkembangan Anak Siklus II

Pada gambar 2 hasil perkembangan anak dari total 20, 6 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak Mulai Berkembang (MB), dan 9 anak Belum Berkembang (BB), dengan persentase keseluruhan 70% untuk Belum Berkembang (BB). Pada kegiatan kedua, terdapat 6 orang anak BSH, 6 orang anak MB, dan 8 orang anak BB, dengan persentase keseluruhan 65% Belum Berkembang (BB). Pada kegiatan ketiga, terdapat 7 orang anak BSH, 6 orang anak MB, dan 7 orang anak BB, dan persentase keseluruhan 55% Mulai Berkembang (MB). Pada kegiatan keempat, terdapat 8 orang anak BSH, 6 orang anak MB, dan 6 orang anak BB, dengan persentase keseluruhan 60% Mulai Berkembang (MB). Pada pertemuan kelima, terdapat 14

orang anak BSH, 4 orang anak MB, dan 2 orang anak BB, dengan persentase keseluruhan 90% Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dari data 2 siklus ini jelas terlihat perbandingan jumlah anak yang mencapai tahap perkembangan tertentu. Sebaran tahap berkembang anak dengan capaian Baik 90% dan tahap berkembang anak dengan capaian Kurang 10% . Hal ini menunjukkan adanya peningkatan capaian pada siklus I sebaran tahap capaian baik hanya 40% dan tahap capaian kurang 60%. Perbandingan jumlah tersebut menunjukkan adanya keberhasilan peningkatan kemampuan menyimak film animasi yang dicapai anak pada siklus II.

Pembahasan

Kemampuan menyimak sangat penting untuk berbahasa (berbicara), bahasa merupakan alat khusus yang digunakan setiap orang untuk berkomunikasi dan mengelola hubungannya dengan orang lain. Bahasa bermanfaat karena dapat berbicara dengan orang lain. Dalam tahap perkembangan bahasa, diawali dengan penyampaian bunyi atau nonbunyi, dan dilanjutkan dengan pengucapan satuan kata, dua kata, dan penyusunan kalimat. Adapun jenis perkembangan tata bahasa untuk balita sebagai berikut: a) Apresiasi, observasi, proses bahasa dan kesiapan untuk bermain dan belajar. b) Ujian dengan kalimat berbicara dan tertulis. c) Menikmati mendengarkan dan memperhatikan ucapan, bunyi, ritme dan rima, melodi, musik dan ritme teratur. d) Menggunakan bahasa untuk membuat dan mengevaluasi kegiatan dan pertemuan. e) Menggunakan ucapan untuk mengoordinasikan, mengatur, berpikir jernih, berpikir, merasakan dan melakukan apa yang mungkin. f) Koreksi segera dan akurat. g) Menanggapi semua hal dan masalah penting, pertanyaan dan tugas. h) Berkomunikasi dengan orang lain, membuat rencana dan kegiatan dan melakukan percakapan yang dekat. i) Mengembangkan kosa kata, menjelajahi kata-kata dan simbol baru. j). Menceritakan kembali cerita dengan urutan yang benar, menulis peran suara pada cerita. Mendengarkan adalah keterampilan bahasa terbuka yang juga penting karena. Kemampuan menyimak sangat penting untuk "memperoleh suara". Jelas, mendengarkan bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri. Namun, untuk menjadi sukses, Anda perlu berlatih mendengarkan dan berpikir. Di sekolah, anak-anak bekerja keras untuk mempersiapkan dan memahami instruksi dan arahan dari guru dan tim. Kemampuan untuk mendengarkan dan memahami topik dan instruksi instruktur serta partisipasi kelompok akan memengaruhi pekerjaan dan jumlah pekerjaan, tetapi perhatian yang tepat untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan ada di banyak kelas.

Pada usia 5 tahun, anak-anak berbicara seperti orang dewasa, bercerita dalam kalimat yang panjang dan rumit. Penggunaan *self-talk* sebagai sarana untuk mengungkapkan impian dan perasaan anak-anak. Hasilnya adalah kemampuan untuk meningkatkan pengembangan bahasa penting untuk mendukung keterampilan komunikasi anak-anak. Karena anak-anak mendengarkan untuk menggunakan kelima indra mereka secara efektif, dan menerima informasi yang diberikan oleh orang lain. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa yang mendukung kemampuan berkomunikasi. Saat mendengarkan, anak-anak memanfaatkan kelima indranya dengan baik untuk menangkap apa yang dikatakan orang lain. Penggunaan media animasi dalam pembelajaran berpengaruh digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak. Hal ini dikarenakan media animasi dapat menarik minat belajar anak, tidak membuat anak cepat merasa jenuh dalam pembelajaran, melatih konsentrasi jangka panjang anak, mempercepat daya serap anak, menyajikan audio dan visual, serta dapat mencakup perbedaan gaya belajar anak. Hal ini juga dibuktikan oleh Türkmen (2021) menunjukkan bagaimana anak-anak dapat menafsirkan film animasi dan konten televisi yang mereka tonton secara umum. Dalam penelitian tersebut, sebuah film (Toy Story 3) dipilih dan tokoh, nilai dan peristiwa dalam isinya dikaji melalui analisis isi. Untuk mengkaji perubahan tingkat penafsiran konten film animasi dan televisi oleh anak-anak pada setiap kelompok umur seiring bertambahnya usia. Kemudian hal yang sama juga dilakukan oleh Vereş dan Magdaş (2020) mengajak para siswanya menonton film animasi tentang Tata Surya, membuat semua siswanya dalam kegiatan pembelajaran di bawah bimbingan gurunya dapat menjelaskan hasil positif yang diperoleh siswa dari

kelompok eksperimen. Hal ini menyatakan bahwa penggunaan film animasi yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa memiliki gambaran yang akurat tentang Tata Surya, meningkatkan kemampuan berpikirnya, baik dalam hal pemahaman ilmiah, penerapan pengetahuan, dan kemampuan penalaran. Penelitian ini juga dilakukan oleh Cania (2023) yang menyimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan menyimak anak pada kelas kontrol dan eksperimen sebelum diberikan sebuah perlakuan. Kemudian menurut Kim et al. (2018) mengungkapkan bahwa mendengarkan cerita rakyat animasi dan terlibat dalam percakapan dwibahasa tentang cerita tersebut menumbuhkan lingkungan literasi yang mendukung. Pendekatan ini membantu anak-anak menjadi lebih terlibat dalam cerita yang mereka baca dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap pelajaran moral yang disampaikan. Selanjutnya Kartikadewi et al. (2018) menunjukkan penelitian tindakan kelas ini menunjukan melalui penggunaan musik dan bergerak menggunakan musik tradisional, anak lebih bisa memperhatikannya melalui gerakan dan lagu selama 10-15 menit, anak dapat mengulang gerakan ketika lagu dimainkan lagi dan anak dapat melakukan kalimat perintah yang mudah dari guru melalui musik dan gerakan lewat lagu tradisional dimana itu dapat meningkatkan perhatian anak usia 5-6 tahun di TK Aulia Surakarta di tahun ajaran 2017/2018.

Menurut Windriani, et.al. (2021) menyatakan media animasi menggabungkan indera pendengaran dan penglihatan sehingga dapat mencakup perbedaan gaya belajar anak. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam siklus I, menunjukan bahwa cara meningkatkan kemampuan menyimak melalui penggunaan film animasi pada anak usia 5 sampai 6 tahun di salah satu TK di Jakarta Barat mencapai hasil sebesar 40 %. Tetapi, apabila diamati dan dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan kegiatan perbaikan hasilnya lebih meningkat. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kegiatan menyimak film belum menunjukkan hasil sesuai harapan. Oleh karena itu direkomendasikan untuk diadakan perbaikan dalam langkah-langkah pembelajaran dalam siklus 2. Pada pelaksanaan siklus 2 terjadi peningkatan kekuatan yang dimiliki oleh guru dalam kegiatan menyimak film animasi untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Dari hasil analisis data dapat dilihat dari siklus 1 mengalami peningkatan 90%, maka ditarik kesimpulan secara keseluruhan bahwa kegiatan penggunaan film animasi berjalan sesuai harapan. Begitu pula menurut Kartikadewi, et al. (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa meningkat selama pembelajaran dengan menggunakan film animasi pada pelajaran mata pelajaran kelas V, hal ini dapat diketahui dengan menganalisis hasil belajar pada tes awal dan tes akhir.

Penelitian sebelumnya oleh Hayati (2014) menggunakan media animasi untuk meningkatkan kosakata anak usia 4-5 tahun. Hayati mengemukakan bahwa penggunaan media animasi dapat meningkatkan kosakata anak-anak dalam rentang usia tersebut dengan tingkat keberhasilan 80%. Penelitian ini menggunakan 3 siklus, di mana pada tiap pertemuan menggunakan subtema pelajaran yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kosakata. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada aspek kemampuan yang ingin ditingkatkan; penelitiannya berfokus pada peningkatan kosakata anak usia 4 sampai 5 tahun, sementara penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5 sampai 6 tahun. Dibuktikan juga oleh studi yang dilakukan oleh Munar (2021) mengenai pemanfaatan animasi dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan anak usia dini menunjukkan bahwa pada siklus pertama tidak mencapai standar keberhasilan, sehingga dilanjutkan pada siklus kedua.

Hasil kajian terdahulu juga sejalan dengan Ovaliani et al. (2023) yaitu dengan melakukan penggunaan media animasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak-anak, hasil diskusi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada keterampilan menyimak anak kelompok B di PAUD Al-Hikmah Kediri, yaitu sebesar 93,1%. Dari hasil studi yang relevan di atas, terbukti bahwa media animasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan anak dalam menyimak. Oleh karena itu, penggunaan media animasi di dalam proses pembelajaran di sekolah dianggap efektif. Namun, pemilihan media yang sesuai tetap harus

6222 *Film Animasi: Dapatkah Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak? - Efriana Metrawarni, Devi Wahyuni, Tri Aditya Primana, Ida Faridah, Oriza Sativa Nur Putri, Muhamad Marseli, Anggraini Puspita Sari*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7577>

diperhatikan agar anak-anak tetap merasa nyaman dalam menyimak cerita sehingga hasil akhir sesuai dengan harapan.

Untuk perkembangan keilmuan yang baru guru dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan mendengar anak, diantaranya seperti yang telah dilakukan oleh Hasmawaty (2020). Dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak berfokus mengembangkan literasi anak melalui bercerita. Namun berbeda yang dilakukan oleh Kara (2023) dalam memperkaya mode pengajaran, meningkatkan skor mendengarkan siswa, dan meningkatkan kemampuan untuk berbicara menggunakan alat atau media Google Trends. Google trends berfungsi sebagai platform untuk memilih bahan otentik berdasarkan popularitasnya dalam skala global yang dapat menampilkan data yang sangat besar seperti berita, orang, acara, buku, film, dan lagu paling populer sejak tahun 2004. Kemudian hal serupa juga berhasil dilakukan oleh Malik (2023) dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak dengan menggunakan strategi metakognitif dalam bercerita untuk menguji pendengaran anak-anak prasekolah keterampilan pemahaman pada anak-anak prasekolah di Kepong, Malaysia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Penggunaan Film Animasi dalam pelaksanaannya mampu Meningkatkan Kemampuan Menyimak pada anak usia 5 sampai 6 tahun di salah satu TK swasta Jakarta Barat yang dilaksanakan sebanyak dua siklus menunjukkan peningkatan hasil belajar anak dari yang kurang menjadi cukup baik dan tahap berikutnya menjadi baik. Kegiatan penggunaan film animasi mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak dan membuat proses belajar anak lebih menyenangkan dan terarah dengan baik. Peneliti menyatakan bahwa penggunaan media animasi dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak telah terbukti efektif. Dari eksplorasi hasilnya, analisis menunjukkan bahwa ada kekurangan yang signifikan dalam penyusunan tulisan ini, oleh karena itu peneliti sangat menghargai masukan untuk meningkatkan kualitas karya-karya di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chabib, S., & Wahyu, P. (2013). Pembuatan Film Animasi Pendek “Dahsyatnya Sedekah” Berbasis Multimedia Menggunakan Teknik 2d Hybrid Animation Dengan Pemanfaatan Graphic. *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, 1(1), 387-398.
- Cania, R. (2023). Pengaruh Video Animasi Terhadap Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Anak Usia Raudhatul Atfal*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.37216/Aura.V4i1.767>
- Daryanto, F. (2011). Penelitian Tindakan Kelas Dan Penelitian Tindakan Sekolah. *Yogyakarta: Gova Media Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Djamarah, S., B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munar, A., & Suyadi, S. (2021). Penggunaan Media Animasi Dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *KINDERGARTEN: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 155-164.
- Hasmawaty, H. (2020). Kemampuan Menyimak Anak Melalui Kegiatan Bercerita (Studi Kasus Pada Taman Penitipan Anak Athirah Makassar). *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 55-68. <https://doi.org/10.25278/Jitpk.V1i1.463>
- Pratiwi, I. N., Aunurrahman, A., & Lukmanulhakim, L. (2024). Penggunaan Media Video Animasi Dalam Pengenalan Kosakata Tema Binatang Buas Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Edukasi*, 2(3), 138-149.
- Isjoni, H., & Si, M. (2019). Model Pembelajaran Anak Usia Dini.
- Kara, S. (2023). The Use Of Google Trends To Improve Students’listening And Speaking Skills. *Problems Of Education In The 21st Century*, 81(5), 612-626. <https://doi.org/10.33225/Pec/23.81.612>

- 6223 *Film Animasi: Dapatkah Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak? - Efriana Metrawarni, Devi Wahyuni, Tri Aditya Primana, Ida Faridah, Oriza Sativa Nur Putri, Muhamad Marseli, Anggraini Puspita Sari*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7577>
- Kartikadewi, C. A., Wahyuningsih, S., & Palupi, W. (2018). Listening Skills In Children Ages 5-6 Years. 1(1), 166–171. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Kurnia, R. (2019). Bahasa Anak Usia Dini. Yogyakarta: Deepublish.
- Kim, S. J., Song, A., Lee, G.-L., & Bach, A. (2018). Using Animated Folktales To Teach Cultural Values: A Case Study With Korean-American Bilingual Kindergartners. *Journal Of Research In Childhood Education*, 32(3), 295–309. <https://doi.org/10.1080/02568543.2018.1464528>
- Putri, Q. K., Pratjojo, P., & Wijayanti, A. (2019). Pengembangan Media Buku Pop-Up Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Tema Menyayangi Tumbuhan Dan Hewan Di Sekitar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 169-175.
- Malik, M. A. (2023). The Use Of Metacognitive Strategies In Storytelling To Examine Preschool Children's Listening Comprehension Skills. *International Association For Development Of The Information Society*.
- Munar, A., & Suyadi, S. (2021). Penggunaan Media Animasi Dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *KINDERGARTEN: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 155-164. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.13207>
- Ovaliani, L. V., Fahrudin, F., Jaelani, A. K., & Astini, B. N. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B Di PAUD Al-Hikmah Kediri Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2287-2292. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1708>
- Putra, I. N., A., Jampel, I. N., & Sudatha, I. G., W. (2018). Pengembangan Multimedia Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Di TK Negeri Pembina Singaraja. *Jurnal Edutech Undiksha*, 6(1), 30-39. <https://doi.org/10.23887/jeu.v6i1.20260>
- Pakpahan, A. F., Ardiana, D. P. Y., Mawati, A. T., Wagiu, E. B., Simarmata, J., Mansyur, M. Z., ... & Iskandar, A. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Suharsimi Arikunto, & Dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas: Vol. Cet.5*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Türkmen, M. (2021). How Much Do Children Interpret Television And Animated Film Contents?. *International Journal Of Progressive Education*, 17(1), 458-478. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2020.329.29>
- Veres, S., & Magdas, I. (2020). The Use Of Animation Film In Forming Representations About The Planet Earth And The Solar System. *Romanian Review Of Geographical Education*, 9(1). <https://doi.org/10.24193/RRGE120203>
- Windriani, B. N., Jaelani, A. K., & Darmiyani, D. (2021). Hubungan Gaya Belajar Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 5 Gunung Rajak Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 3(2), 98-104.
- Riwayati Zein, Z., & Vivi Puspita, P. (2021). Model Bercerita Untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1199-1208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581>
- Zein, R., & Puspita, V. (2020). Model Bercerita Untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1199–1208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581>